

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa daerah. Dalam kenyataan seperti ini masyarakat Indonesia disebut masyarakat dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan kenyataan yang ada pada masa lalu, masa kini, dan masa-masa mendatang. Hal ini merupakan pencerminan dari keadaan kebudayaan bangsa Indonesia, yaitu kebudayaan bhinneka tunggal ika. Bangsa Indonesia menjunjung satu bahasa nasional, tetapi sekaligus menerima pula kenyataan adanya bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing di lingkungannya.

Kedwibahasaan harus diterima sebagai suatu kenyataan, harus dimanfaatkan segala potensi yang dikandungnya, dan harus diatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya. Kedwibahasaan dapat merugikan penguasaan bahasa Indonesia apabila pengajaran bahasa Indonesia tidak baik dan tidak mantap, sehingga penguasaan bahasa Indonesia menjadi kacau. Masyarakat mengira bahwa penguasaan suatu bahasa dapat dilakukan sambil lalu saja. Sikap meremehkan pengajaran bahasa Indonesia ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan perlunya penggunaan bahasa yang baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Rasa tidak puas terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia sering terungkap melalui percakapan atau tulisan di surat-surat kabar. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dianggap sebagai penyebab bagi penggunaan bahasa Indonesia yang belum memuaskan. Dalam keadaan seperti ini guru bahasa Indonesia adalah yang dianggap bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan murid meskipun banyak faktor yang ikut berpengaruh, seperti kurikulum, buku pelajaran, alokasi waktu, lingkungan, dan keadaan siswa sendiri.

Belajar bahasa tidak saja karena masukan dari guru bahasa, melainkan dari mana saja bahasa itu dipakai, biarpun 'pengarahan secara sadar' datang dari guru bahasa. Namun, upaya yang dilakukan guru di sekolah berupa pengajaran bahasa yang normatif ternyata kurang didukung oleh pemakai bahasa Indonesia di masyarakat. Hal ini tampak secara jelas pada pemakaian bahasa nasional oleh pejabat-pejabat tinggi, sedang maupun rendah. Pemakaiannya kurang sekali mencerminkan kedisiplinan yang tinggi, yaitu kurang berdisiplin dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa. Keadaan ini sangat buruk pengaruhnya bagi para murid sekolah, karena mereka tidak mendapatkan contoh yang baik dari masyarakat atas yang menjadi 'tempat longokan' rakyat banyak, termasuk murid-murid sekolah menengah. Selanjutnya keadaan ini akan menjadi lebih buruk manakala tumbuh kesan di masyarakat bahwa untuk menjadi pejabat, orang tidak

harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Adalah pendapat yang keliru kalau pelajaran bahasa Indonesia semata-mata ditangani oleh sekolah saja. Masyarakat kurang memahami bahwa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan sumber bagi pemerolehan bahasa. Kekurangpahaman menyebabkan ketidakpedulian masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat kita lihat pada bahasa yang digunakan di media cetak dan elektronik yang sebagian besar belum menunjukkan kedisiplinan dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebagai contoh ketidakpedulian itu ialah begitu selesai acara pembinaan bahasa Indonesia ditayangkan melalui TVRI yang menerangkan tentang masalah pemakaian bahasa Indonesia, begitu kesalahan-kesalahan yang telah dibetulkan itu dibuat lagi oleh penyiar-penyiar TVRI sendiri.

Contoh seperti dikemukakan di atas jelas akan menghambat pembinaan bahasa Indonesia terutama di masyarakat. Dampak dari ketidakpedulian yang dibiarkan berlarut-larut menyebabkan batas-batas penggunaan kaidah baku dan nonbaku menjadi kabur, artinya orang tidak lagi tahu kapan, di mana, dan bagaimana ragam baku dan tak baku itu digunakan. Dengan demikian kondisi ini akan menyuburkan terjadinya penyimpangan bahasa yang di dalamnya tercakup pula interferensi.

Interferensi yang disebut juga sebagai penyimpangan pada praktek penggunaan dua bahasa oleh seseorang (Rusyana, 1984 : 53), pada tataran tertentu, yaitu tataran semantis, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang kadang-kadang menyebabkan komunikasi terganggu. Interferensi seperti ini biasanya terjadi apabila salah seorang penutur menggunakan kosa kata dari bahasa pertamanya yang mempunyai konotasi yang berbeda dalam bahasa kedua (B2). Sebagai contoh, kata *butuh* yang berarti *perlu* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *alat vital laki-laki* dalam bahasa Melayu Pontianak. Demikian pula kata-kata *kelamin* dan *menjemput* dalam bahasa Malaysia mempunyai arti *isteri* dan *mengundang* dalam bahasa Indonesia (Badudu, 1989 : 12-13 )

Interferensi pada bidang struktur kalimat atau sintaksis biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa (Suwito, 1983 : 56). Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang yang menggunakan suatu bahasa hendaknya secara sungguh-sungguh menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa yang digunakannya itu. Sikap positif seperti itu akan membantu berhasilnya pembinaan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan sikap seperti ini diharapkan tumbuh rasa bangga di dalam diri bangsa Indonesia terhadap bahasa nasionalnya. Kebanggaan itu

tidak semata-mata karena memiliki satu bahasa nasional, tetapi satu bahasa yang benar-benar secara tertib digunakan oleh pemakainya.

Dalam kaitan dengan upaya pemerintah di bidang pembauran warga negara Indonesia keturunan asing, khususnya keturunan Cina, ke dalam lingkungan sosial budaya bangsa Indonesia, salah satu sarannya adalah melalui penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam perkembangan budaya manusia, penggunaan bahasa secara tertulis menjadi penting artinya karena mampu menjangkau peserta komunikasi dalam waktu dan ruang yang lebih luas. Agar konsep, pendapat atau gagasan yang dituangkan dalam tulisan dapat dipahami oleh pembaca, maka penggunaan bahasa tulis harus cermat. Sehubungan dengan hal itu, salah satu usaha pembinaan bahasa yaitu menjadikan penggunaan bahasa sebagai sasaran utama yang dapat ditempuh antara lain dengan jalan penggunaan sistem ejaan, kata-kata, dan kaidah tata bahasa yang baku (Rusyana, 1984 : 144).

Memang disadari bahwa dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia terdapat banyak faktor penghambat. Diantaranya, faktor peserta didik itu sendiri sebagai dwibahasawan dan faktor lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung dalam penggunaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penghambat itulah yang memungkinkan terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh

siswa-siswa baik pribumi maupun nonpribumi.

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu maka pengkajian interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa SMA di kotamadya Pontianak perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para perencana di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta para guru di bidang pengajaran bahasa Indonesia.

### **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat WNI keturunan Cina adalah masyarakat dwibahasawan. Bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa kedua dan bahasa Cina adalah bahasa pertamanya. Kedwibahasaaan yang harus kita terima sebagai suatu kenyataan menimbulkan hambatan bagi siswa-siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (disingkat B2). Dalam hal ini bahasa pertama atau B1 akan berpengaruh dalam mempelajari B2 atau sebaliknya. Saling pengaruh ini dapat berupa gejala interferensi atau alih kode yang dilakukan oleh siswa-siswa yang mempelajari bahasa Indonesia.

Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini ialah adanya interferensi atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa WNI keturunan Cina kelas I pada tiga SMA swasta di Kotamadya Pontianak.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar

siswa-siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa tersebut secara baik dan benar yang mencakup segi tuturan dan tulisan. Namun, karena pengaruh yang berasal dari faktor sosial budaya dan faktor linguistik itu sendiri, seringkali siswa-siswa itu tidak selalu dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan faktor sosial budaya dan faktor linguistik dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh siswa-siswa SMA kelas I di tiga sekolah yang diteliti.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah seperti dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsi dan menganalisis pemakaian BI ragam tulis siswa pada tataran leksikal, morfologis, dan sintaksis;
2. menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa WNI keturunan Cina.
3. mengevaluasi penggunaan BI ragam tulis oleh siswa yang mempunyai kemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang;
4. mengevaluasi penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa WNI keturunan Cina yang letak sekolahnya di pusat kota, di antara pusat kota dan pinggir kota, dan di pinggir kota.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengandung manfaat baik yang

bersifat praktis, maupun teoretis. Dari segi manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa WNI keturunan Cina. Penelitian ini juga mencoba mengungkapkan apakah penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa nonpribumi itu sama dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa pribumi. Dengan kata lain, seandainya terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa nonpribumi, apakah hal serupa ditemukan pula dalam bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa pribumi.

Dengan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang diteliti untuk lebih memperbaiki dan meningkatkan kemampuan para siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan sikap positif para siswa dalam upaya meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia.

Dari segi manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa WNI keturunan Cina dan siswa-siswa pribumi. Selain itu hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan informasi bagi perencanaan dan penelitian di bidang bahasa dan pengajaran bahasa

Indonesia. hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya bagi pemerintah daerah kotamadya Pontianak, untuk menentukan kebijaksanaan dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui proses pembauran.

#### E. Asumsi-asumsi

Yang dimaksud dengan asumsi atau anggapan dasar ialah :

Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan dasar untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Asumsi ini bukan merupakan kebenaran universal, dan hanya merupakan kebenaran yang diakui peneliti yang mungkin didasari tanpa bukti. Asumsi dapat pula berupa hasil penelitian sendiri sebelumnya, hasil penelitian orang lain, pernyataan orang lain, teori tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang benar oleh peneliti dalam kaitannya dengan masalah yang akan atau sedang ditelitinya. Oleh karena itu, asumsi yang diyakini seorang peneliti mungkin diragukan kebenarannya atau dijadikan hipotesis oleh peneliti lainnya (Simon dalam Natawidjaja, 1988 : 4).

Dalam penelitian ini asumsi dirumuskan sebagai berikut.

1. Setiap orang yang mempelajari bahasa cenderung membuat penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan. Siswa-siswa WNI keturunan Cina dan siswa-siswa pribumi kelas I pada ketiga SMA yang diteliti adalah penutur-penutur yang bilingual. Dalam praktek penggunaan bahasa Indonesia pengaruh-pengaruh yang berasal dari bahasa Cina dan bahasa daerah betapa kecil pun akan terlihat.
2. Penyimpangan atau interferensi dalam penggunaan bahasa

dapat ditelusuri melalui bahasa tulis.

3. Siswa WNI keturunan Cina yang duduk di kelas I SMA telah mempelajari BI, dan secara terbatas telah menguasai bahasa tersebut.

#### F. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab.

1. Bagaimana bahasa Indonesia ragam tulis siswa-siswa WNI keturunan Cina dan pribumi pada kelas I di tiga SMA swasta yang diteliti di kodya Pontianak ? Pertanyaan penelitian ini akan dijawab dengan deskripsi bahasa tulis dilihat dari segi penyimpangan pada tataran leksikal, morfologis, dan sintaksis. Siswa WNI keturunan Cina dan pribumi adalah dwibahasawan, karena selain menguasai bahasa Cina dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Kedwibahasaan ini memungkinkan terjadinya interferensi karena pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain (Rusyana, 1984 :70). Dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai B2, kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa pertama berpengaruh atas penggunaan B2 (Nababan, 1984 : 32). Untuk kepentingan penelitian ini, penulis membatasi diri pada penyimpangan di bidang leksikal, morfologis, dan sintaksis yang gejalanya dapat diketahui melalui karangan-

karangan yang dibuat oleh siswa-siswa SMA yang diteliti.

2. Mengapa unsur-unsur bahasa Cina dan bahasa daerah berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa-siswa SMA kelas satu yang diteliti ?  
Jawaban atas pertanyaan ini akan dilihat dari segi kedwibahasaan, keterpahaman siswa, sikap berbahasa dan latar belakang sosial budaya. Dalam proses belajar mengajar bahasa yang digunakan guru bersifat normatif yaitu mencerminkan penerapan kaidah-kaidah yang baik. Walaupun demikian, jalan untuk sampai kepada kemampuan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar oleh siswa-siswa tidaklah mulus. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, yaitu yang bersifat linguistik dan non linguistik, seperti psikologis, sosial dan kultural (Mackey, 1965 : 108).
3. Dilihat dari segi penyimpangan bahasa, bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang baik/pintar, sedang, dan kurang ?
4. Dilihat dari segi penyimpangan bahasa, bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa WNI keturunan Cina dan pribumi kelas I SMA yang letak sekolahnya di tengah kota, antara tengah kota dan pinggir kota, dan yang terletak di pinggir kota.